Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
2025 December, Vol. 15, No. 2, 16-27
https://doi.org/10.22437/pena.v15i2.49296

Research Article

Diskriminasi Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia Priandarini

Yani Susilowati[1], Achmad Abimubarok[2*]
[1-2] Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Submission Track
Received: October 22, 2025
Final Revision: November 23, 2025
Accepted: November 24, 2025
Available Online: December 01, 2025

Keywords
Gender discrimination, novel, Indonesian literary, woman

***Corresponding Author:**
a_abimubarok@uhamka.ac.id

Abstract
Gender discrimination is still an important issue to be studied in more depth, including the forms of discrimination experienced by a person. The impact of gender discrimination is still large, such as limiting a person's strategic roles due to their status as male or female. In this study, gender discrimination in the form of harassment, restrictions, and exclusion of female characters in the novel is studied in more depth to describe the main factors in order to provide an overview of discriminatory actions. Qualitative methods with content analysis design are used to describe forms of gender discrimination. The data source in this study is the novel Penyalin Cahaya by Lucia Priandarini, the data of which was analyzed using a flow model of analysis. The results of the study show that gender discrimination experienced by female characters consists of sexual harassment, restrictions, and exclusion. The harassment received by female characters in the novel is physical, verbal, visual, and psychological harassment. Then, the restrictions experienced by female characters are especially related to economic restrictions. Finally, the exclusion experienced by female characters is related to function and role.

Abstrak
Diskriminasi gender masih menjadi isu yang penting untuk dikaji lebih mendalam, termasuk bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh seseorang. Dampak terhadap diskriminasi gender masih besar, seperti membatasi peran-peran strategis seseorang yang disebabkan oleh statusnya sebagai laki-laki atau perempuan. Dalam penelitian ini, diskriminasi gender berupa pelecehan, pembatasan, dan pengucilan terhadap tokoh perempuan di dalam novel dikaji lebih mendalam untuk mendeskripsikan faktor utama guna memberikan gambaran tindakan-tindakan diskriminasi. Metode kualitatif dengan desain analisis isi digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi gender. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yang datanya dianalisis menggunakan teknik mengalir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan terdiri atas pelecehan seksual, pembatasan, dan pengucilan. Pelecehan yang diterima tokoh perempuan dalam novel yaitu pelecehan secara fisik, lisan, visual, dan psikologi. Lalu, pembatasan yang dialami tokoh perempuan khususnya terkait pembatasan ekonomi. Terakhir, pengucilan yang dialami tokoh perempuan terkait fungsi dan peran.

PENDAHULUAN

Under License of Creative Commons Attributioni-Non Commercial 4.0 International
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Karya sastra ialah cerminan ataupun penggambaran mengenai kehidupan masyarakat (Sapitri, 2014). Karya sastra yang banyak menggambarkan mengenai kehidupan masyarakat yaitu novel. Novel dikatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat karena di dalam novel mengandung realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat novel ditulis. Novel menggambarkan cerita yang merepresentasi dari realitas. Hakikatnya adalah konstruksi sosial budaya (Thohari et al., 2025) sebagai konsekuensi dari aktivitas spiritual dan intelektual penulis. Pada dasarnya fungsi novel sebagai penggambaran kembali realitas kehidupan sehingga orang mampu mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam menghasilkan kehidupan yang lebih berarti dan menjabarkan kehidupan dengan segala kemungkinan pemikiran manusia.

Novel telah banyak dianggap mampu merepresentasikan realitas kehidupan, termasuk masalah-masalah dapat an kondisi masyarakat di latar waktu tertentu (Wardani & Fatoni, 2025). Secara tidak langsung, novel dapat memuat gagasan abadi tentang manusia, kebenaran, dan kehidupan. Sehingga ketika pembaca membaca novel mendapatkan sebuah kebenaran dari dalam novel itu sendiri mengenai kehidupan dan mendapatkan pembelajaran yang relevansinya dengan kehidupan masyarakat. Mahmud (2018) mengatakan bahwa novel juga mampu menyadarkan pembaca akan kebenaran hidup. Realitas sosial menghadirkan kebenaran hidup yang di sampaikan melalui novel selalu menghadirkan citra kehidupan itu sendiri. Maka dari itu, kehidupan melibatkan interaksi masyarakat dengan seseorang, antara orang, Tuhan mereka, dan peristiwa-peristiwa dalam pikiran manusia. Akibatnya, kreativitas novel selalu berbicara tentang persoalan manusia dengan segala persoalan hidupannya. Persoalan kehidupan yang dijadikan tema dalam sebuah novel tentukan banyak, salah satunya tema-tema yang sering kali dibahas oleh pengarang seperti kekerasan, inferioritas, diskriminasi gender, dan sebagainya.

Salah satu tema yang masih menjadi pembahasan menarik dalam sebuah novel yaitu berkaitan dengan diskriminasi gender yang merepresentasi realitas kehidupan yang sudah lama terjadi pada masyarakat. Dikriminasi gender adalah segala pembedaan, pengecualian, atau pembatasan berdasarkan jenis kelamin yang merusak atau membatalkan kenikmatan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental manusia (Bayefsky, 2015). Diskriminasi gender mengarah pada tindakan penghinaan gender terhadap orang-orang lemah dan adanya kekuasaan yang dianggap sebagai kebenaran, seperti hak pemegang otoritas untuk mengungkapkan nasib dan peran mereka. Meskipun laki-laki dan perempuan dapat mengalami diskriminasi gender, mayoritas kasus terbanyak hingga saat ini diskriminasi gender terjadi pada perempuan. Perbedaan gender inilah yang mengakibatkan adanya diskriminasi gender mengenai kesempatan dan hak yang tidak sama untuk perempuan dan laki-laki. Khususnya perempuan Indonesia yang terus merasakan adanya termarjinalkan, perendahan, subordinasi, pelecehan seksual, bahkan tindakan kekerasan, selain itu diskriminasi gender juga bisa membatasi perempuan dalam bergerak baik dari bidang kesehatan, ekonomi, sosial, politik, pendidikan, maupun pekerjaan membuat mereka tertinggal dari laki-laki (Widayani & Hartati, 2014).

Pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2024, perempuan mengalami kekerasan di ranah personal setiap tahunnya mengalami hal yang sama, bentuk kekerasan yang sangat terlihat yaitu kekerasan psikis 2.664 (39,99%) menempati posisi pertama dilanjut fisik 2.043 kasus (30,67%), seksual sebanyak 1.315 kasus (19,74%), dan ekonomi 639 kasus (9,59%). Melihat dari jumlah data yang ada tidak bisa dipungkiri bahwa masih adanya diskriminasi gender terutama bagi perempuan (Komnas Perempuan, 2025).

Diskriminasi gender dan perbuatan yang sewenang-wenangnya inilah yang menjadi penyebab lahirnya suatu feminisme sebagai bentuk perlawanan perempuan dari diskriminasi gender yang dialaminya. Perlawanan yang dilakukan perempuan ini muncul karena mereka sadar telah mengalami diskriminasi gender akibat budaya patriarki yang melekat di masyarakat. Perempuan juga telah termotivasi untuk melawan segala bentuk penghapusan terhadapa diskriminasi yang dialami perempuan di semua bidang pembangunan, termasuk politik, ekonomi, masyarakat, pendidikan, serta kekerasan dan pelecehan seksual. Adanya perlawanan yang dilakukan perempuan ini mengharapkan adanya kedudukan laki-laki dan perempuan yang setaran (Geleuk et al., 2017). Seperti yang dilakukan oleh seorang Kartini, seorang perempuan yang memimpin kesetaraan perempuan khususnya dalam pendidikan agar dapat memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, Kartini dengan keyakinannya bahwa perempuan sama seperti laki-laki, harus bisa mendapatkan pendidikan yang layak (Karlina & Hudaidah, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya memuat representasi diskriminasi gender, seperti novel *Entrok* karya Okky Madasari (Setyorini, 2017) yang membahas mengenai tokoh Marni yang melawan norma dan kodratnya sebagai perempuan Jawa yang diharuskan hanya mengurus dapur dan mengerjakan pekerjaan yang mudah saja. Ada juga novel Terusir karya Hamka pada (Sari, 2019) dalam hal ini membahas mengenai tokoh Mariah mendapatkan diskriminasi dalam bentuk marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Dan pada novel Ginko karya Junichi Watanabe dalam (Unsriana, 2014) yang membahas mengenai kesulitan Ginko dalam mencapai cita-citanya karena dia seorang perempuan, tidak hanya itu kemampuan dan kepandaiannya terbentur juga karna dia seorang perempuan. Dilihat dari penelitian sebelumnya bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu membahas mengenai sebuah novel yang menggambarkan segala bentuk diskriminasi yang dialami karena mereka seorang perempuan, baik dari aspek pekerjaan, pendidikan, pemikiran, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa celah yang dapat dieksplorasi. Pertama, latar novel yang menjadi kajian diskriminasi gender perlu mengusung perspektif yang lebih modern untuk menggali lebih dalam potret diskriminasi dalam konteks kehidupan abad 21. Kedua, diperlukan kategori diskriminasi yang lebih spesifik, termasuk salah satunya pelecehan seksual. Hal ini diharapkan dapat menunjukkan bentuk-bentuk diskriminasi gender yang lebih kontekstual, khususnya abad 21. Ketiga, diperlukan kajian diskriminasi gender dalam latar tempat yang lebih spesifik, misalnya perguruan tinggi, sekolah, atau tempat-tempat lainnya.

Novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini, sebagai objek pada penelitian ini, cocok untuk melengkapi celah penelitian di atas. Novel ini menceritakan tokoh perempuan yang medapatkan diskriminasi gender di kampusnya. Novel ini juga menceritakan perjuangan tokoh utama untuk melawan diskriminasi gender, khususnya pelecehan seksual. Tokoh utama berusaha untuk mencari bukti yang menunjukkan dia sebagai korban pelecehan. Gambaran cerita ini bisa melengkapi potret perempuan di kampus yang masih potensial untuk mendapatkan diskriminasi gender.

Dari latar belakang yang sudah dibahas peneliti akan membahas mengenai diskriminasi gender pada novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Melalui tokoh perempuan dan peristiwa yang terjadi dalam novel peneliti hendak menganalisis diskriminasi gender yang terjadi pada perempuan yang diakibatkan perbedaan gender. Diharapakan dengan adanya penelitian ini penulis hendak mendeskripsikan pemikirannya terkait bentuk diskriminasi gender pada perempuan. Sehingga pembaca dapat memahami dan berpikir kritis terkait bentuk diskriminasi gender.

Ihromi (2007) menyatakan bahwa diskriminasi gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk, yaitu pelecehan seksual, pembatasan, dan pengucilan. Ketiga bentuk tersebut dapat dianggap sebuah diskriminasi terhadap gender ketika seseorang mendapatkan ketidakadilan atas dasar gendernya. Misalnya seorang laki-laki tidak diterima bekerja sebagai pengasuh anak sebab umumnya pengasuh anak adalah perempuan. Contoh lain, seorang perempuan dianggap sebagai istri yang tidak taat kepada suami karena umumnya seorang istri adalah ibu rumah tangga.

Pelecehan seksual dapat terjadi dalam bentuk fisik dan nonfisik. Pelecehan secara fisik dapat terjadi tanpa memandang usia, karakter, latar belakang pendidikan, bahkan dalam situasi tempat yang ramai sekali pun (Hidayah et al., 2024; Asti et al., 2021; Hadjifotiou, 1987). Artinya, siapa pun dan dalam situasi apa pun, pelecehan fisik dimungkinkan terjadi. Hal tersebut dapat terjadi karena pelaku pelecehan seksual mengganggap ada kesempatan dalam situasi tertentu. Misalnya pada tempat yang ramai namun padat, sehingga peluang untuk diketahui orang lain cukup minim. Kompas.id menuliskan bahwa telah terjadi 57 kasus pelecehan seksual di kereta api *commuter line* sejak Januari hingga Oktober 2024 (Al, 2024). Padahal, kereta api adalah transportasi umum yang cenderung padat, namun hal ini menjadi kesempatan bagi pelaku untuk melancarkan aksinya dalam tindakan pelecehan seksual secara fisik. Lalu, pelecehan nonfisik juga kerap terjadi namun masih sering luput dari perhatian sebab dianggap sebagai hal yang biasa (Hadiyu et al., 2022). Bahkan, mencuri foto pribadi perempuan merupakan tindakan yang berpotensi sebagai pelecehan seksual (Wibowo & Sulistyanta, 2021) sebab kita tidak tahu foto tersebut digunakan untuk apa.

Dalam hal pembatasan, perempuan masih dipandang sebagai pekerja domestik sehingga tidak diperbolehkan beraktivitas di luar rumah (Tuwu, 2018). Hal inilah yang menjadi masalah utama dari pembatasan hak-hak perempuan. Misalnya, perempuan hanya boleh melakukan aktivitas memasak dan

menyediakan makanan sebab hal itu dianggap sebagai tugas seorang perempuan (Tuwu, 2018). Pembatasan lainnya seperti partisipasi di ranah publik juga masih dirasakan oleh perempuan (Amili & Nasrullah, 2025). Penyebab masih tingginya pembatasan terhadap perempuan yaitu minimnya pengetahuan kesadaran gender di masyarakat, ditambah norma sosial dan budaya yang kadang masih menjadi alasan bagi beberapa pihak untuk semakin membatasi gerak bagi perempuan (Putri et al., 2024). Berdasarkan contoh tersebut, perempuan masih terkungkung pada perspektif yang berujung pada pembatasan hak-haknya.

Bentuk ketiga adalah pengucilan, yaitu asumsi-asumsi gender sebagai dasar pengingkaran terhadap kebebasan perempuan, seperti perempuan yang tidak bisa menduduki sebagai jabatan tertentu. Beberapa penelitian masih menyatakan bahwa perempuan masih rentan untuk dikucilkan dalam kehidupan sehari-hari. Ross et.al. (2022) menyebut bahwa perempuan masih kurang dihargai dalam dunia sains. Beberapa penelitian sains perempuan masih kurang diakui kontribusinya. Karya-karya perempuan dalam ranah filsafat kontemporer juga telah dikaburkan sebagai akibat dari seksisme institusional dan faktor-faktor sosial (Connell & Janssen-Lauret, 2023). Secara umum, perempuan masih dianggap tidak mampu menjalankan sebuah pekerjaan dengan baik atas dasar gendernya. Perempuan masih dianggap sebagai insan yang lemah, bahkan kurang pantas untuk memimpin laki-laki. Persepsi inilah yang menjadi bagian dari pengucilan yang berujung pada diskriminasi perempuan. Salah satu penyebab, khususnya di negara religius adalah kesalahpahaman dan salah tafsir terhadap sumber-sumber utama agama, baik di ranah domestik maupun publik (Larijani, 2022).

Bentuk-bentuk diskriminasi gender menjadi fokus dalam kajian novel ini sehingga tujuan penelitian yang dirumuskan adalah menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandini, meliputi pelecehan seksual, pembatasan, dan pengucilan. Penelitian ini membuka ruang untuk kajian-kajian feminisme dan memberikan potret yang lebih kontekstual terkait diskriminasi gender di kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi ialah metode penelitian yang digunakan untuk menentukan kemunculan kata atau konsep tertentu dalam sebuah novel. Mengukur dan membedah keberadaan arti, hubungan pada tiap kata-kata, gagasan tersebut, dan setelah itu membuat kesimpulan tentang pesan dari buku tersebut (Maria, 2018). Peran peneliti sebagai kunci utama dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dikemukakan Moleong (2001) bahwasanya dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus menjadi instrumen untuk penelitinya.

Sumber data penelitian adalah novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini, sedangkan data penelitiannya adalah teks-teks novel yang berhubungan dengan diskriminasi gender. Pengumpulan data dimulai dari membaca secara menyeluruh novel *Panyalin Cahaya* lalu menyiapkan instrumen berdasarkan tinjauan pustaka tentang bentuk-bentuk diskriminasi gender, yakni pelecehan, pengucilan, dan pembatasan. Kemudian, dilakukan penandaan teks yang memenuhi kriteria bentuk-bentuk diskriminasi gender.

Teknik analisis data menggunakan prosedur dari Miles & Huberman (1994) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, dilakukan pengkodean terhadap teks-teks yang telah ditandai ke dalam tabel instrumen yang telah disiapkan dengan disertai analisis singkat terkait konteks, interpretasi awal, maupun relevansi dengan teori. Pada tahap penyajian data, disusun uraian interpretatif untuk menggambarkan pola, hubungan, atau kecenderungan bentuk-bentuk diskriminasi gender di dalam novel. Pada tahap penarikan kesimpulan, pola, hubungan, atau kecenderungan yang ditemukan diidentifikasi dan dikaitkan dengan teori atau penelitian-penelitian tentang diskriminasi gender.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan prinsip *trustworthiness* dengan empat kriteria, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Pengujian kredibilitas dilakukan dengan membandingkan interpretasi data dan teori-teori diskriminasi gender, pembacaan novel beberapa kali, dan pendalaman pemeriksanaan oleh masing-masing peneliti. Transferabilitas dilakukan dengan menebalkan deskripsi terkait konteks novel, karakter, maupun situasi sosial yang muncul di dalam teks. Dependabilitas dilakukan dengan pendokumentasian seluruh proses,

mulai dari pengumpulan data, penyusunan instrumen, proses koding, hingga revisi analisis. Konfirmabilitas dilakukan dengan pencatatan hasil analisis dan diskusi antarpeneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam novel *Penyalin Cahaya* berdasarkan teori Ihromi (2007), yaitu diskriminasi gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk diskriminasi yaitu pelecehan seksual, pembatasan, dan pengucilan. Pada novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan banyak digambarkan dalam sebuah tindakan atau peristiwa yang ada di cerita akibat dari dominannya laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Tindakan diskriminasi gender yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas pelecehan seksual, pembatasan, dan pengucilan. Berbicara mengenai pelecehan seksual sendiri memiliki makna yaitu segala bentuk perilaku yang mengandung makna seksual tanpa adanya persetujuan dari korban. Pelecehan seksual ini dilakukan tanpa adanya persetujuan dari korban dan bersifat memaksa korban untuk melakukannya. Selain itu, ada juga diskriminasi gender dalam hal pembatasan yaitu hal-hal yang membatasi perempuan untuk setara dengan laki-laki yang mengakibatkan perempuan kehilangan hak pendidikan, kesehatan, politik, ataupun pekerjaan. Dan yang terakhir diskriminasi gender dalam hal pengucilan yaitu tindakan yang memutuskan hubungan sosial oleh masyarakat atau sekelompok orang terhadap seseorang.

Pelecehan Seksual pada Perempuan

Tindakan pelecehan seksual yang ditemukan dalam novel *Penyalin Cahaya* terdiri atas pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan visual, dan pelecehan emosional. Pertama kita membahas mengenai pelecehan fisik merupakan perhatian yang tidak diinginkan dengan cara memberikan sentuhan yang mengarah kepada perbuatan seksual. Tindakan pelecehan seksual pertama yang terlihat adalah pelecehan fisik. Pelecehan fisik ini dilakukan dengan beberapa tindakan yaitu sentuhan fisik atau memegang bagian tubuh korban. Lihat kutipan dibawah ini.

> *Manset itu terbalik! Label pada kerah manset yang seharusnya ada di punggung, berapa di sisi depan, di dadaku. Padahal kemarin aku yakin manset itu kukenakan dengan benar. Mungkinkah seseorang semalem telah membuka dan memakaikan manset itu kembali padaku, tapi tak sadar posisinya terbalik? (hlm. 62)*

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya pelecehan fisik yang dialami oleh tokoh Suryani. Pelecehan fisik yang digambarkan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yaitu adanya sentuhan fisik yang membuat baju korban terbuka dan berkembang ke arah yang lebih serius di mana pelaku dengan berani menelanjangi korban. Hal ini menunjukkan adanya pelecehan fisik di mana korban diberikan sentuhan yang tidak diinginkan dan mengarah pada perbuatan seksual yang sifatnya memaksa. Dalam novel *Penyalin Cahaya* digambarkan korban menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup jauh dari kesan terbuka. Hal ini membuktikan bahwa tindak pelecehan fisik ini bukan didasarkan oleh pakaian korban yang terbuka sehingga memicu pelecehan, tapi pelecehan fisik ini datang dari niat pelaku yang ingin melakukan kejahatan.

Dalam novel *Penyalin Cahaya* korban pelecehan fisik sama-sama berasal dari usia dewasa dalam kondisi tempat yang sepi dan sendiri tanpa teman. Hadjifotiou (1987) menyatakan bahwa jika dipandang melalui aspek situsional, pelecehan seksual yang melibatkan fisik dapat terjadi di mana saja dan dalam kondisi tertentu. Hal ini menggambarkan bahwa pelecehan fisik yang terjadi pada perempuan sebagai korban pelecehan dapat berasal dari umur, karakteristik, dan pendidikan, bahkan di tempat yang sepi ataupun ramai bisa saja terjadinya pelecehan fisik. Dampak yang lebih parah, pelecehan fisik akan mengganggu hubungan dan keterikatan sosial sehingga memperparah diskriminasi terhadap gender, khususnya perempuan (Putra, 2024).

Kedua, pelecehan lisan yaitu ucapan atau komentar yang tidak diinginkan mengenai kehidupan pribadinya atau bagian tubuh, serta penambilan seseorang. Pelecehan lisan ini dilakukan dengan berapa tindakan yaitu ucapan atau komentar mengenai kehidupan pribadi seseorang, ataupun ucapan dan komentar

mengenai bagian tubuh atau penampilan seseorang. Pelecehan lisan juga dapat terjadi dengan adanya rayuan terhadap fisik, ajakan kencan, termasuk ungkapan-ungkapan yang berkonotasi seksual (Suprihatin & Azis, 2020). Lihatlah kutipan di bawah ini.

> *"Orang-orang cuman komentar, 'Yakin bukan suara botol, Far?' 'Far, lo kan udah biasa pulang ke kos sama cowok habis minum…' Akhirnya gua Cuma dibilang mengada-ngada. Sampai akhirnya gua memutuskan keluar teater." (hlm. 173)*

Kutipan di atas yang menunjukkan adanya pelecehan lisan. Pelecehan lisan yang digambarkan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yaitu adanya komentar yang mengarah pada kehidupan pribadi, seperti yang terjadi pada Farah yang dikomentar sering melakukan sering pulang bersama laki-laki setelah minum-minuman. Secara tidak langsung korban merasa dirinya diamati, hal ini merupakan pelecehan lisan yang kejadiannya menimbulkan rasa tidak aman karena kehidupan korban diperhatikan. Hal ini menyatakan adanya pelecehan lisan karena sesuatu yang berupa ucapan atau komentar yang tidak diinginkan mengenai kehidupan pribadi atau penampilan yang tidak diinginkan merupakan tindakan pelecehan. Hadiyu et.al. (2022) menyatakan bahwa pelecehan lisan sering ditemukan tapi luput dari perhatian karena dianggap sebagai sesuatu yang dianggap biasa. Pelecehan verbal berdampak terhadap kepercayaan diri seseorang karena merasa terekspos dan berada dalam lingkup yang rentan (Okviana & Setiawanto, 2021; Rahma et al., 2025). Dalam novel *Penyalin Cahaya* ingin membuktikan bahwa komentar yang mengarah pada kehidupan pribadi juga termasuk dalam pelecehan seksual dalam bentuk lisan. Hal ini tidak bisa ditoleransi karena dapat merugikan kehidupan korban. Maka novel ini ingin menunjukkan bahwa sekecil apapun bentuk pelecehan seksual itu tetap salah dan tidak dapat dibenarkan.

Ketiga, ditemukan tindakan pelecehan seksual yaitu pelecehan visual. Pelecehan visual yaitu foto atau gambar yang mengandung unsur seksual. Pelecehan visual ini dilakukan dengan beberapa tindakan yaitu berupa foto, gambar, *sceensave* atau lainnya atau pelecehan melalui media sosial. Lihatlah kutipan di bawah ini.

> *Ha? Apa itu? Pada layar terpampang tampilan akun media sosial dengan foto-foto sefli ku yang sedang setengah tak sadar, memegang gelas minuman. (hlm. 51)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya pelecehan visual yang dialami oleh tokoh Suryani. Pelecehan visual yang digambarkan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yaitu adanya foto pribadi korban dalam bentuk bagian punggung, telanjang dada, foto sedang mabuk, dan foto pribadi lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pelecehan visual yang diakibatkan oleh foto korban yang disimpan oleh pelaku tanpa persetujuan ataupun pengetahuan korban ketika fotonya disimpan. Pelecehan visual ini didapatkan melalui foto pribadi korban yang dicuri lewat data HP korban dan juga dengan cara memotret langsung tubuh korban ketika korban tidak sadarkan dirinya yang kemudian digunakan untuk kepentingan pribadi pelaku. Wibowo & Sulistyanta (2021) menyampaikan bahwa mencuri foto pribadi perempuan merupakan tindakan pelecehan seksual yang dapat terjadi setiap hari. Foto ini dapat digunakan untuk penggunaan apapun dan memiliki berbagai tujuan dan alasan ketika sudah ditangan pelaku. Novel ini menunjukkan bahwa foto pribadi bisa menjadi objek pelecehan seksual. Pelecehan seksual bukan hanya sebatas pada pemerkosaan ataupun tindakan fisik yang dilakukan seseorang, tapi juga bisa berupa foto-foto yang mengarah pada seksual yang dilakukan dan menunjukkan adanya pendekatan yang tidak diinginkan dapat dinyatakan sebagai pelecehan. Penelitian Hilmi (2024) tentang konten visual di Instagram mengonfirmasi temuan ini, bahwa dalam aspek visual, perempuan dapat dijadikan objek pasif yang berimplikasi terhadap pelecehan-pelecehan lainnya, khususnya komentar-komentar yang bernuansa seksis dan merendahkan martabat perempuan. Jadi, segala bentuk yang mengarah pada perbuatan seksual termasuk dalam bentuk foto bukan hal yang dibenarkan.

Novel *Penyalin Cahaya* banyak menggambarkan mengenai pelecehan visual yang mana korban dalam pelecehan tersebut merupakan seorang perempuan. Artinya perempuan sendiri masih menjadi objek dari pelecehan visual sendiri yang dimanfaatkan dalam bentuk foto. Jika dilihat berdasarkan hasil penelitian

penulis ingin mengungkapkan bahwa pelecehan seksual bukan hanya perihal sekedar pemerkosaan, *catcalling*, bersiul, dan lain sebagainya, tapi pelecehan seksual juga bisa berupa foto korban sebagai media yang digunakan untuk melampiaskan nafsu seksual korban. Namun, di dalam novel ini ingin mengungkit bahwa foto korban bukan digunakan sebagai bentuk ancaman kepada korban, tetapi foto ini dimanfaat oleh pelaku sebagai sesuatu yang bisa menghasilkan imajinasi pelaku dalam menulis teks drama teaternya dan juga dimanfaatkan untuk karya seni yang diwujudkan dalam bentuk gambar instalansi untuk memenuhi properti dalam penampilan draman teater.

Keempat, tindakan pelecehan seksual yang ditemukan adalah pelecehan psikologis/emosional. Pelecehan pelecehan psikologis/emosional ini dilakukan dengan beberapa tindakan yaitu mengajak pergi seseorang tanpa persetujuan orang tersebut. Lihatlah pada kutipan berikut.

> *Pemesanan NetCar yang dikirim Anggun tertulis data 00.15 waktu tempuh dan 02.03 waktu sampai tujuan. Berarti butuh waktu dua jam perjalanan. Ku ketik alamat Rama pada aplikasi Peta, kemudian ku ketik alamat ku sendiri sebagai tujuan. Namun, hasilnya mencengangkan. Perkiraan waktu tempuh yang dibutuhkan hanya sekitar 50 menit! Jalanan lengang di malam jelang dini hari seharusnya membuat waktu tempuh itu makin singkat lagi Aku bergidik. (hlm. 87-88)*

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya pelecehan psikologi atau emosional yang dialami oleh tokoh Suryani. Pelecehan psikologis yang digambarkan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yaitu adanya ajakan pergi yang tidak diinginkan dan juga ajakan pergi tanpa sepengetahuan seseorang. Dalam novel *Penyalin Cahaya* menggambarkan bahwa korban di ajak pergi ke sebuah mobil setelah dirinya meminum alkohol yang sudah dicampurkan obat bius yang mengakibatkan dirinya tidak sadarkan diri. Hal ini membuktikan adanya pelecehan psikologis karena mengakibatkan rasa khawatir korban akibat diajak pergi kesuatu tempat ketika dirinya tidak sadar atau dalam kondisi tertidur akibat mengonsumsi minuman beralkohol yang mengandung obat bius. Rasa khawatir yang ditimbulkan karena pada saat korban tidak sadarkan diri korban tidak mengetahui apa yang terjadi dengan dirinya. Selain itu, pelaku memanfaatkan keadaan korban yang tidak sadarkan diri dengan melakukan sesuatu kepada korban, seperti memotret tubuh korban tanpa sepengetahuannya. Hal yang ingin dibuktikan juga bahwa pelecehan psikologis ini adanya isolasi kepada seseorang bahwa dirinya tidak diizinkan untuk pergi atau keadaan seseorang dikurung dalam situasi tertentu yang akan berefek kepada psikologis korbannya (Andini et al., 2019). Seperti yang terjadi kepada Suryani dan Farah ketika mereka telah sadar, mereka menyadari telah di kurung dalam sebuah mobil dalam keadaan tidak sadarkan diri untuk di foto bagian tubuhnya.

Hal ini mereka sadari karena ada keanehan dengan tubuhnya ataupun pakaian mereka, sehingga hal ini dapat berefek kepada keadaan diri mereka yang merasa cemas dengan keadaan yang terjadi ketika mereka tidak sadarkan diri. Tindakan ajakan untuk pergi tanpa sepengetahuan kadang kala disepelekan dan bahkan dianggap hal yang biasa dan bukan termasuk dalam pelecehan. Padahal ajakan untuk pergi tanpa persetujuan korban yang membuat korban merasa dirugikan oleh tindakan pelaku bisa dikatakan pelecehan seksual. Jadi, segala hal yang mengarah pada seksualitas dan tanpa adanya persetujuan korban dapat merugikan korban dari segi emosional yang tidak stabil setelah sadarkan diri.

Fakta yang diperoleh mengenai terjadinya pelecehan seksual dalam novel *Penyalin Cahayai* yaitu adanya relasi kuasa, yaitu ketika orang itu memiliki dominasi yang tinggi maka dia bisa memiliki kekuasaan. Kekuasaan bekerja untuk melindungi siapa pun yang berkuasa, dalam novel ini adalah pelaku. Tidak ada payung hukum atau tempat teraman untuk korban, bahkan ketidakseriusan pihak kampus dalam mengusut sebuah kejadian menjadi fakta menyakitkan dan ketakutan untuk bersuara bagi para penyintas pelecehan seksual. Memiliki bukti yang kuat tidak membuat korban mendapatkan keadilannya. Bahkan, hal itu menjadi bumerang bagi korban seperti dalam novel *Penyalin Cahaya* Suryani yang berusaha untuk pelaporkan tindak pelecehan seksual yang dia alami, namun justru dirinya yang dituntut untuk meminta maaf kepada pelaku atas dasar kepentingan nama baik pelaku dan kampus.

Pembatasan pada Perempuan

Tindakan pembatasan yang ditemukan dalam novel *Penyalin Cahaya* yaitu pembatasan ekonomi yang dialami oleh tokoh perempuan. Pembatasan dari segi aspek ekonomi yaitu aspek yang diukur dengan tingkat partisipasi pasar tenaga kerja untuk perempuan dan laki-laki. Laki-laki mendapatkan penghasilan yang lebih dibandingkan perempuan, hal ini karena tidak meratanya gaji yang didapatkan. Selain itu, dalam pekerjaan terkadang perempuan yang bekerja laki-laki tidak dan hanya memanfaatkan perempuan saja.

Tindakan pembatasan yang terlihat adalah pembatasan dari aspek ekonomi. Pembatasan dari aspek ekonomi ini dilakukan dengan tindakan yaitu ketika perempuan yang bekerja laki-laki tidak dan hanya memanfaatkan perempuan saja untuk bekerja. Lihatlah kutipan berikut ini.

> *Bapak, juga tidak berminat pada jawabanku. Ia keluar dari warung yang sedang ramai dan pergi entah ke mana. (hlm. 21)*

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya pembatasan dari aspek ekonomi yang dialami oleh Ibu Suryani. Pembatasan dalam aspek ekonomi ini dilihat dari pekerjaan yang dititik beratkan pada perempuan. Dalam novel *Penyalin Cahaya* diceritakan bahwa seorang istri bekerja mengurus warung makan, sedangkan suaminya sendiri tidak bekerja. Hal ini menggambarkan bahwa adanya pembatasan perempuan untuk setara dengan laki-laki sehingga perempuan kehilangan hak sebagai seorang istri. Hal yang ingin dibuktikan dalam novel *Penyalin Cahaya* yaitu pertama haknya sebagai seorang istri untuk mendapatkan nafkah dari suaminya tidak terpenuhi karena pekerjaan yang lebih dititik beratkan pada perempuan (Jamaa, 2016). Kedua, perempuan terlihat wajar ketika memiliki pekerjaan warung nasi yang dianggap bahwa memasak dan menyediakan makanan adalah tugas perempuan (Tuwu, 2018). Padahal jika dilihat pekerjaan warung nasi bisa dikerjakan oleh kedua pihak baik laki-laki dan perempuan. Jadi tidak ada namanya batasan bahwa warung nasi hanya pekerjaan untuk perempuan perempuan, sehingga tidak adanya pekerjaan yang hanya dititik beratkan pada perempuan saja.

Pengucilan pada Perempuan

Tindakan pengucilan yang ditemukan dalam novel *Penyalin Cahaya* terdiri dari pengucilan peran dan fungsi, serta pengucilan kedudukan. Berbicara mengenai peran dan fungsi perempuan merupakan suatu hal yang wajib dijalankan sesuai dengan kondisi adat istiadat masyarakat. Tindakan pengucilan yang pertama yaitu peran dan fungsi. Peran dan fungsi ini dilakukan dengan beberapa tindakan seperti melakukan kegiatan domestik, mencuci, dan memasak. Lihatlah kutipan di bawah ini.

> *Ibu pasti sedang mengisi kembali panci-panci sayur dan piring saji. (hlm. 16)*

Pada kutipan di atas yang menunjukkan adanya pengucilan dalam hal fungsi dan peran yang dialami oleh Ibu Suryani. Pengucilan pada perempuan dalam novel *Penyalin Cahaya* yang digambarkan yaitu pengucilan dalam hal fungsi dan peran. Fungsi dan peran dilihat dari perempuan yang harus mengerjakan pekerjaan domestik seperti, mengisi panci sayur dan piring saji, mengambil baju, serta mengurus anak. Hal ini menggambarkan bahwa adanya pengucilan yang membuat perempuan terhapus haknya serta kebebasan yang dimiliki perempuan akibat suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan kondisi adat istiadat masyarakat bahwa perempuan dituntut untuk bekerja di ranah domestik. Hal yang ingin dibuktikan dalam novel ini yaitu aktivitas domestik sudah sejak lama dilekatkan pada perempuan yang kemudian menjadi sebuah budaya dan adat istiadat. Perempuan sangat jarang mendapat pengakuan bahkan cernderung memikul beban lebih besar dalam sektor domestik rumah tangga (Sarmauli et al., 2024). Laki-laki masih ditempatkan sebagai pusat kekuasaan yang berdampak terhadap pengucilan perempuan dalam aspek sosial dan aspek lainnya (Qorry et al., 2025). Dalam hal ini seolah-olah peran perempuan dikucilkan dan sudah ditetapkan sehingga wajibnya perempuan melakukan hal tersebut. Seharusnya perempuan juga memiliki kesempatan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak di ranah publik seperti pekerjaan laki-laki. Meskipun pada kenyataan, perempuan masih terikat kuat pada "sumur, dapur, kasur" dan tidak bisa lepas dari sikap tanpa kecenderungan sama sekali.

Tindakan pengucilan yang kedua yaitu pengucilan dalam hal kedudukan. Pengucilan dalam hal kedudukan yaitu posisi salah satu gender lebih rendah dibandingkan gender lain. Hal ini karena faktor gender yang utama, biasanya terjadi pada perempuan. Tindakan pengucilan yang kedua yaitu pengucilan dalam hal kedudukan. Pengucilan dalam hal kedudukan ini dilakukan dengan beberapa tindakan seperti aspek pembagian kerja perempuan dan laki-laki yang tidak merata yang berhubungan dengan perbedaan masalah, serta kebutuhan pendapatan keluarga sangat diperhatikan dan aspek pengambilan keputusan dalam keluarga yang dilihat dari beban kerja serta peran laki-laki dan perempuan. Lihatlah kutipan di bawah ini.

"Kurang-kurangin tuh kegiatan di luar kuliah. Warung lagi rame nih dari kemaren." (hlm. 21)

Pada kutipan di atas yang menunjukkan adanya pengucilan dalam hal kedudukan yang dialami oleh Suryani. Suryani bekerja menjaga warnet sekaligus menjaga adiknya, seorang ayah yang sering menyuruh istrinya pekerja menjaga warung nasi sedangkan dia bermain hp, membayar sekolah anak, seorang ayah yang tidak bekerja dan hanya mengandalkan istrinya, keputusan diambil oleh ayah sedangkan istrinya terpaksa mengikuti. Hal ini menggambarkan bahwa adanya pengucilan dalam hal kedudukan dilihat dari aspek pembagian kerja laki-laki dan perempuan yang berhubungan dengan pendapatan keluarga, dan juga aspek pola pengambilan keputusan yang dilihat dari beban kerja serta peran dalam keluarga. Berdasarkan potret tersebut, budaya patriarki masih menjadi penyebab dalam pengucilan yang memaksa perempuan mempertahankan peran tradisional sebagai istri dan ibu (Klerista & Subandi, 2025).

Hal yang ingin dibuktikan dalam novel ini pertama memperlihatkan peran perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja yang pendapatannya dipengaruhi oleh banyaknya yang datang ke warung. Jam kerjanya dari pagi sampai malam, namun pengunjung yang ramai datang hanya di jam tertentu, seperti jam makan siang. Pendapatan dari usaha tersebut dimanfaatkan oleh perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga seperti untuk keperluan belanja keluarga sehari-hari, biaya sekolah anak dan sebagian ditabung untuk keperluan penting keluarga lainnya. Yang kedua, perempuan dianggap tidak pantas memimpin karena dipandang sebagai makhluk yang menggunakan perasaan dan sulit mengambil keputusan. Hal ini lah yang menggambarkan bahwa yang berhak mengambil keputusan hanya laki-laki. Pembatasan-pembatasan dalam relasi gender memperlihatkan kedudukan laki-laki lebih dominan dibanding perempuan. Seharusnya dalam aspek pengambilan keputusan perempuan juga dilibatkan, sehingga adanya saling menghargai satu sama lain.

Hasil pembahasan terkait potret pelecehan, pembatasan, dan pengucilan perempuan dalam novel *Penyalin Cahaya* memiliki kebermanfaatan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, penelitian ini berkontribusi dalam memotret diskriminasi gender di dalam novel, khususnya dalam lingkup perguruan tinggi. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan potret yang tepat untuk memancing kesadaran bahwa diskriminasi gender dapat terjadi di mana saja, termasuk di kampus. Dalam jangka panjang, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia, khususnya kajian gender. Penelitian ini dapat menjadi bagian dalam menggali fenomena diskriminasi gender di berbagai tempat maupun objek/korban.

KESIMPULAN

Penelitian ini lebih memfokuskan pada diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa diskriminasi pada tokoh perempuan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu pelecehan seksual terhadap perempuan meliputi pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan visual, dan pelecehan psikologi. Pembatasan pada perempuan berupa pembatasan dalam aspek ekonomi. Pengucilan pada perempuan dalam bentuk pengucilan fungsi dan peran, serta pengucilan dalam hal kedudukan. Pelecehan seksual dilihat dari hasil analisis yaitu pertama pelecehan fisik dalam bentuk sentuhan membuka baju dan menelanjangi korban. Kedua, pelecehan lisan dalam bentuk komentar mengenai kehidupan pribadi. Ketiga, pelecehan visual dalam bentuk foto pribadi korban. Keempat, pelecehan psikologis dalam bentuk ajakan untuk pergi kesuatu tempat tanpa persetujuan korban.

Pembatasan pada perempuan dilihat dari hasil analisis yaitu pembatasan dari aspek ekonomi. Pembatasan dalam aspek ekonomi ini dilihat dari pekerjaan yang dititik beratkan pada perempuan. Pengucilan pada perempuan dilihat dari hasil analisis adanya pengucilan dala hal fungsi dan peran berupa perempuan dituntut untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Dan ada pula pengucilan dalam hal kedudukan berupa perempuan bekerja sekaligus menjaga adiknya, seorang ayah yang menyuruh istrinya pekerja, membayar sekolah anak, dan keputusan yang diambil oleh laki-laki tanpa melibatkan perempuan. Jadi, segala bentuk diskriminasi yang terjadi perempuan masih menjadi objek utama menjadi korban atas ketidakadilan adat dan budaya yang terjadi dalam masyarakat setempat.

Penelitian ini berimplikasi dalam penggunaan novel sebagai media identifikasi dan pemahaman bentuk-bentuk diskriminasi gender. Analisis terhadap novel *Penyalin Cahaya* memotret realitas sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan literasi gender untuk membangun kesadaran dan kepekaan terhadap isu-isu sosial. Penelitian berkontribusi dalam memperluas sudut pandang tentang kajian novel, khususnya studi gender. Selanjutnya, penelitian ini memperkaya khazanah kritik sastra, khususnya dalam kajian sastra feminis, dengan memberikan perspektif mendalam tentang ketidakadilan struktural yang dialami perempuan. Penelitian ini diharapkan memberikan arah bagi pengembangan studi gender pada teks sastra di masa mendatang .

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh proses penelitian dan penyusunan artikel dilakukan secara independen dan tanpa pengaruh dari pihak mana pun sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

PERNYATAAN KONTIBUSI

Penulis pertama berkontribusi dalam penggalian rumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, penyusunan rancangan tulisan, penulisan draf awal artikel. Penulis kedua berkontribusi dalam supervisi metodologis, pendalaman analisis, validasi temuan dan pembahasan, serta penyempurnaan naskah akhir.

UCAPAN TERIMA

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu dalam memberikan masukan dan dukungan akademik serta teknis, khususnya kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

DAFTAR PUSTAKA

Al, A. I. (2024). KAI Commuter Larang 57 Pelaku Pelecehan Seksual Naik KRL Selamanya. *Kompas.Id*. https://www.kompas.id/artikel/kai-commuter-blacklist-57-pelaku-pelecehan-seksual-sepanjang-2024

Amili, H., & Nasrullah. (2025). Analisis Hukum Terhadap Diskriminasi Gender Dalam Ketentuan Perundang-Undangan Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(7), 4427–4442. https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8060

Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudibyo, R. P., Suharso, W., Hidayati, D. S., Kurniawati, D., Hayatin, N., Rahadjeng, E. R., & Ekowati, D. W. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, *2*(1), 13. https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636

Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film. *Komuniti: Jurnal Komunikasi …*, *13*(1), 79–87. https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i1.14472

Bayefsky, A. F. (2015). The Principle of Equality Ornon-Discrimination in International Law. In S. Farrior (Ed.), *Equality and Non-Discrimination under International Law* (1st ed., p. 34). Routledge. https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315094410

Connell, S. M., & Janssen-Lauret, F. (2023). Introduction—Lost Voices: On Counteracting Exclusion of Women From Histories of Contemporary Philosophy. In S. M. Connell & F. Janssen-Lauret (Eds.), *Lost Voices* (1st ed., p. 12). Routledge. https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003405481

Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Ilmu Budaya*, *1*(3), 221–232. https://doi.org/10.30872/jbssb.v1i3.673

Hadiyu, Maulana, F. A., Amanda, R., & Mutiarani. (2022). Iklan layanan masyarakat mengenai pelecehan seksual. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMK*.

Hadjifotiou, N. (1987). *Women and Harassment At Work*. Pluto Press.

Hidayah, H., Wibowo, I. S., & Priyanto, P. (2024). ANALIS WACANA KRITIS TEKS BERITA MENGGUNAKAN PENDEKATAN SARA MILLS. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *13*(1). http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v13i1.11161

Hilmi, A. M. (2024). Tatapan Pria dan Objektifikasi Tubuh Perempuan: Potensi Kekerasan Berbasis Gender Online Pada Akun Instagram @ugmcantik. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, *5*(2), 155–174. https://doi.org/10.22146/jwk.15811

Ihromi, T. O. (2007). *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*. Bandung : Alumni.

Jamaa, L. (2016). Advokasi Hak-Hak Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, *15*(1), 93. https://doi.org/10.14421/musawa.2016.151.93-112

Karlina, & Hudaidah. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini untuk Perempuan Indonesia. *Journal Humanitas*, *7*(1), 35–44. https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3281

Klerista, T., & Subandi, Y. (2025). Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik dan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(6), 350–357. https://doi.org/https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.1016

Komnas Perempuan. (2025). *Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan terhadap Perempuan*. https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan

Larijani, S. (2022). Mutahhari, Natural Rights, and Women's Exclusion from Public Life. *The Ecumenical Review*, *74*(5), 735–753. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/erev.12743

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publication.

Mahmud, T. (2018). Kemampuan Menentukan Nilai-Nilai Religius pada Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy oleh Mahasiswa PBSID Semester I STKIP Bina Bangsa Getsempena. *Jurnal Metamorfosa*, *6*(1), 83–94.

Maria, R. (2018). *Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Blomm dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia*. *repository*, 1–10.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Second Edi). Sage Publication, Inc.

Moelong, L. J. (2001). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya.

Okviana, L., & Setiawanto, S. A. A. (2021). Pengaruh Komunikasi Verbal "Catcalling" terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok. *Broadcomm: Jurnal Broadcasting Communication*, *3*(2), 15–27. https://doi.org/https://doi.org/10.53856/bcomm.v3i2.223

Putra, R. A. E. (2024). Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak dalam Perspektif Hukum di Indonesia. *Verdict:JournalofLawScience*, *3*(1), 41–52. https://doi.org/https://doi.org/10.59011/vjlaws.3.1.2024.41-52

Putri, M., Restiana, E., & Lestarika, D. P. (2024). Diskriminasi Gender Akibat Minimnya Pengetahuan Kesetaraan Gender di Kalangan Masyarakat. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, *2*(1), 518–524. https://doi.org/https://doi.org/10.62379/64582k48

Qorry, U., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Patriarki. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, *2*(5), 7819–7826. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3254

Rahma, I. M., Fayyaza, S., Ingtyas, F. T., & Ginting, L. (2025). Catcalling dan Kesehatan Mental Berhubungan dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, *15*(1), 43–

49. https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fik.v15i1.3887
Ross, M. B., Glennon, B. M., Murciano-Goroff, R., Berkes, E. G., Weinberg, B. A., & Lane, J. I. (2022). Women Are Credited Less in Science Than Men. *Nature*, *608*(7921), 135–145. https://doi.org/10.1038/s41586-022-04966-w
Sapitri, R. A. (2014). *Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Jakrta : UIN.
Sari, L. P. (2019). Diskriminasi Gender dalam Novel Terusir Karya Hamka Melalui Perspektif Sara Mills. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, *3*(1), 55–64. https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p055
Sarmauli, Handriani, Veronika, S., & Yuverdina. (2024). Studi Gender Terhadap Ketidaksetaraan Gender d Indonesia. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, *1*(2), 66–70. https://doi.org/https://doi.org/10.70437/k3zsc316
Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, *4*(03), 291–297. https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1866
Suprihatin, & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *Palastren*, *13*(2), 413–434. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/8709
Thohari, C., Sariban, & Sukowati, I. (2025). Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Novel Dilan 1990: Kajian Sosiologi Sastra. *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, *2*(2), 77–86. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/HASTAPENA/article/view/10938
Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, *13*(1), 63. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/ai.v13i1.872
Unsriana, L. (2014). Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe. *Lingua Cultura*, *8*(1), 40. https://doi.org/10.21512/lc.v8i1.441
Wardani, D. K., & Fatoni, A. (2025). Realitas Sosial pada Novel 7 Manusia Harimau (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Kependidikan*, *7*(1), 61–71. https://journal.unram.ac.id/index.php/kopula/id/article/view/6164/3419
Wibowo, M. P., & Sulistyanta. (2021). Jenis dan korelasi korban dengan pelaku pada kejahatan pelecehan seksual di instagram. *Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, *10*(2), 142–148. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/recidive.v10i2.58878
Widayani, N. M. D., & Hartati, S. (2014). Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, *13*(2), 149–162.